BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut *The National Association For Education of Young Children* (NAEYC) (Indahsah, Arifin, and Arafik 2023). Anak usia dini merupakan masa emas dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan otak pada anak usia dini mencapai 50% pada usia 4 tahun dan 80% pada usia 8 tahun. Pada usia dini pun otak anak sudah lebih berkembang dibandingkan orang dewasa, sehingga dapat dikatakan perkembangannya mengalami kemajuan pesat, dan kecerdasan anak pada usia ini sangatlah luar biasa. (Wulandari, Saefuddin, and Muzakki 2018).

Pendidikan anak usia dini ialah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, dan merupakan upaya pengajaran bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses pembinaan dilakukan dengan memberikan insentif pendidikan untuk mendorong pertumbuhan, perkembangan fisik dan mental sehingga anak dapat memulai pendidikan lebih lanjut (Rahman et al. 2022).

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan landasan pada bidang-bidang sebagai berikut: 1). Pertumbuhan dan perkembangan jasmani (koordinasi motorik halus dan kasar), 2). Kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), 3). Bahasa dan komunikasi sosio-emosional, (sikap, kepribadian, perilaku, agama) disesuaikan dengan keunikan dan tahap perkembangan anak usia dini (Nurhidayah 2020).

Beberapa fakta menunjukkan bahwa lingkungan sekolah anak berhubungan dengan permasalahan perilaku anak, dan penyebabnya adalah ketidak mampuan pendidikan dalam mendorong tumbuh kembang anak. Guru merupakan profesi yang membina manusia yang berakal budi, berakhlak mulia,

dan berkemampuan. Penerapan pendidikan karakter di sekolah terjadi melalui keteladanan pendidik, kebiasaan baik di sekolah, dan melalui penerapannya dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter memerlukan keteladanan, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan, sehingga guru harus mempunyai kepribadian yang kuat dan positif untuk mengembangkan siswa yang berkarakter (Santika 2018).

Pembentukan kepribadian pada usia dini tentunya merupakan awal yang baik, karena usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak pada masa ini terjadi dengan sangat pesat dan menentukan ciri-ciri serta kepribadian anak pada masa dewasanya. Pernyataan tersebut merujuk pada penelitian Lawrence J. Schweinhart yang menunjukkan bahwa pengalaman anak di taman kanak-kanak dapat memberikan dampak positif bagi perkembangannya kelak. Oleh karena itu, masa usia dini yaitu masa yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian manusia (Hadisi LA 2015).

Kemandirian anak adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dasar sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, menggunakan sepatu, menggunakan toilet, dan membersihkan mainan mereka sendiri (Wiyani, 2013). Orang tua memiliki peran krusial dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak-anak mereka. Melalui bimbingan dan dukungan yang tepat, orang tua membantu anak-anak belajar untuk menjadi mandiri dan berkembang secara menyeluruh.

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam proses ini, yang bertujuan untuk membentuk integritas dan moral anak dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter dilakukan dengan memperkenalkan, membiasakan, dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang dianggap penting untuk membentuk individu yang baik, bertanggung jawab, dan mandiri (Setiyani & Zulfahmi, 2024).

Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai model utama bagi anak-anak. Melalui teladan yang baik dan dukungan yang konsisten, orang tua membantu mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung

jawab, dan rasa saling menghargai. Proses ini membantu anak-anak memahami pentingnya melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri di masa depan. Secara keseluruhan, kemandirian anak tidak hanya tentang kemampuan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang mendasarinya. Orang tua memiliki peran sentral dalam membangun fondasi ini, yang merupakan investasi penting dalam perkembangan anak untuk menjadi individu yang mandiri dan berintegritas.

Kemandirian adalah pengalaman penting bagi perkembangan anak, memungkinkan mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk masa depan anak. Pendekatan ini memfasilitasi anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara alami sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Wulandari, Saefuddin, dan Muzakki, 2018). Hal ini memungkinkan anak untuk merasa memiliki kontrol atas diri mereka sendiri, tanpa merasa dipaksa atau terbebani.

Faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis anak, serta aspek emosional dan intelektual mereka, berperan penting dalam membentuk kemandirian (Wiyani, 2013). Misalnya, kesiapan fisik dan mental anak dalam menghadapi tugas-tugas sehari-hari seperti makan, berpakaian, atau membersihkan diri anak sendiri memengaruhi sejauh mana anak dapat mandiri dalam aktivitas tersebut. Di sisi lain, faktor eksternal juga berpengaruh signifikan. Kasih sayang dan perhatian orang tua, pengalaman hidup, unsur-unsur budaya, dan status sosial keluarga merupakan faktor yang turut mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Cara orang tua dan guru mendidik, kesadaran diri anak terhadap pentingnya memfasilitasi kemandirian anak, serta interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, semuanya berperan dalam membentuk sikap mandiri anak. Pentingnya pengalaman ini bukan hanya untuk kepentingan praktis sehari-hari, tetapi juga untuk membangun fondasi karakter yang kuat. Kemandirian membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup

dengan lebih baik di masa depan. Dengan demikian, pendidikan dan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar, terutama orang tua dan keluarga, sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan kemandirian anak secara optimal.

Kemandirian dapat distimulus melalui pembelajaran model montessori yang memungkinkan anak-anak berkembang dan maju sesuai kecepatannya sendiri dengan memberikan anak kebebasan untuk memilih apa yang anak inginkan untuk bermain. Metode Montessori dikembangkan oleh Maria Montessori dengan fokus utama pada perkembangan individual anak melalui pengalaman belajar yang terstruktur, mandiri, dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Penerapan metode ini telah terbukti efektif dalam membangun karakter mandiri pada anak-anak, termasuk di dalamnya kepercayaan diri, kemandirian, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Fatricea 2013).

RA Aisyiyah Pandak Balong sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis lokal memiliki tujuan untuk mendidik anak-anak secara holistik, termasuk pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Penerapan metode Montessori diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti dijumpai data bahwa penerapan metode Montessori di lingkungan RA Aisyiyah Pandak Balong dilaksanakan, penerapan metode tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak-anak dalam mengeksplorasi potensi mereka sendiri dengan cara yang alami dan terbimbing.

Anak-anak diajak untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan bahan-bahan edukatif yang dirancang khusus untuk merangsang keingintahuan, kreativitas, dan pengembangan keterampilan motorik halus. Selain itu, metode Montessori juga menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar yang terarah, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk memilih aktivitas belajar anak sendiri sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan mereka. Hal ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memicu motivasi intrinsik pada anak-anak untuk aktif dalam proses belajar anak.

Pembelajaran model Montessori menawarkan pendekatan yang unik dalam merangsang kemandirian anak-anak dengan memberikan mereka kebebasan untuk mengembangkan diri sesuai kecepatan dan minat masing-masing. Metode ini menekankan pentingnya kebebasan dalam belajar, termasuk kebebasan untuk memilih aktivitas bermain yang diminati oleh anak. Salah satu komponen utama dari pendekatan Montessori adalah "*Exercises of Practical Life*" atau Latihan Kehidupan Praktis.

Latihan Kehidupan Praktis dalam Montessori mencakup aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan anak untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus mereka, serta mengembangkan disiplin, konsentrasi, dan kemandirian (Damayanti, 2020). Contoh kegiatan ini termasuk merapikan meja, membersihkan mainan, menyiapkan makanan ringan, dan merawat tanaman. Melalui aktivitas-aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan anak.

Penerapan model Montessori yang tepat dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dasar secara mandiri, yang merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran mandiri dan kemandirian mereka. Dengan memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola aktivitas sehari-hari, anak-anak secara alami belajar untuk mengatasi tantangan, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan mengembangkan keterampilan problem-solving yang kritis.

Pendekatan Montessori dan kemandirian anak memainkan peran penting dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan terampil dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Anisa, Wulansari 2023). Metode ini tidak hanya menstimulasi perkembangan fisik dan kognitif mereka, tetapi juga membentuk fondasi moral dan sosial yang kuat untuk masa depan anak. Dengan menerapkan metode Montessori, diharapkan bahwa siswa-siswa RA Aisyiyah Pandak Balong dapat mengembangkan karakter mandiri seperti kemampuan untuk bekerja secara mandiri, inisiatif

dalam memecahkan masalah, serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam mencapai tujuan belajar anak.

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah dijelaskan di atas. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di RA Aisyiyah Pandak Kecamatan Balong yang menerapkan metode pembelajaran Montessori meliputi kegiatan kecakapan hidup (*Exercise Practical of Life*) untuk mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang dan kecerdasan anak termasuk kemandirian anak. Penulis ingin melihat sejauh mana penerapan proses belajar mengajar dengan metode Montessori yang diterapkan di RA Aisyiyah Pandak Kecamatan Balong berkaitan dengan pelatihan kemandirian anak usia dini. Dimana peneliti menuangkannya dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Metode Montessori untuk Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa RA Aisyiyah Pandak Balong”.

2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode Montessori Untuk Menumbuhkan Karakter Mandiri Pada Siswa RA Aisyiyah pandak Balong?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Metode Montessori Untuk Menumbuhkan Karakter Mandiri Pada Siswa RA Aisyiyah Pandak Balong ?

3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode Montessori Untuk Menumbuhkan Karakter Mandiri Pada Siswa RA Aisyiyah Pandak Balong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan Metode Montessori Untuk Menumbuhkan Karakter Mandiri Pada Siswa RA Aisyiyah Pandak Balong.

4.1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks menumbuhkan karakter mandiri pada anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan montessori dalam menumbuhkan karakter mandiri anak, diharapkan bahwa pendidik dan orang tua dapat lebih aktif memanfaatkan metode ini dalam rangka membantu menumbuhkan karakter kemandirian secara optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif metode pengajaran yang menyenangkan dan berinteraksi, memperkaya pengalaman mengajar guru, mengasah keterampilan dalam memanfaatkan bahan bacaan dan cerita dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kepuasan dan motivasi guru dalam melihat kemajuan menumbuhkan karakter kemandirian anak

b. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas berbagai metode montessori dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi metode montessori untuk menumbuhkan karakter kemandirian dan memberikan panduan untuk pengembangan program pendidikan karakter anak usia dini yang lebih efektif dan berkelanjutan.